

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu tanaman perkebunan penting dengan nilai ekonomis yang tinggi di Indonesia. Tanaman kopi di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat (*small holders*), perkebunan besar negara (*government*) dan perkebunan besar swasta (*private*). Besarnya prospek budidaya kopi membuat luas areal perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 1.233.294 ha dengan total produksi 667.655 ton. Pada tahun yang sama juga tercatat bahwa nilai produksi kopi robusta dan arabika masing-masingnya telah mencapai 492.333 ton dan 175.322 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Pada tahun 2016 kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 13,45% (Badan Pusat Statistik, 2016). Struktur ekonomi Sumatera Barat masih sangat didominasi oleh sektor pertanian. Salah satu komoditi penting bagi Sumatera Barat ialah tanaman kopi. Sumatera Barat merupakan daerah penghasil kopi terbesar ke tujuh di Indonesia setelah Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur, Sumatera Utara, Bengkulu dan Aceh (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra produksi kopi di Sumatera Barat. Pada tahun 2016 jumlah produksi kopi arabika dan robusta di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 1.755 ton dan 816 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sebagian besar produksi kopi di Sumatera Barat belum diarahkan untuk keperluan ekspor, karena masih digunakan untuk industri dalam negeri dan belum menghasilkan kualitas yang sesuai dengan permintaan negara pengimpor (Ukrita, 2013). Upaya untuk mendapatkan biji kopi yang berkualitas dan bermutu baik membutuhkan dukungan dari semua pihak yang terkait dalam proses budidaya hingga pasca panen. Salah satu kendala di dalam kegiatan budidaya kopi ialah adanya peran dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Para ahli serangga menyatakan bahwa banyak serangga yang menyukai tanaman kopi sebagai inangnya. Hal ini tidak lain dikarenakan tanaman kopi adalah tanaman berumur

panjang, sehingga menyediakan lingkungan yang stabil dan terus-menerus tidak berubah secara signifikan dari musim ke musim (Jurandir *et al.*, 2011).

Ada beberapa jenis hama yang menyerang tanaman kopi. Hama-hama ini menyerang bagian buah, cabang, batang maupun daun pada tanaman kopi. Hama penggerek buah kopi (PBKo) disebabkan oleh *Hypothenemus hampei* (Coleoptera: Scolytidae), penggerek cabang kopi disebabkan oleh *Xylosandrus compactus* Eichhoff (Coleoptera: Curculionidae), penggerek batang kopi disebabkan oleh *Zeuzera coffeae* Nietner (Lepidoptera: Cossidae), pengisap daun disebabkan oleh kutu putih (*Ferrisia virgata* Cockerell) (Hemiptera: Pseudococcidae) dan kutu tempurung (*Coccus viridis*) (Hemiptera: Coccidae) (Waller *et al.*, 2003).

Diantara hama – hama tersebut, penggerek buah kopi (PBKo) diketahui sebagai hama utama pada tanaman kopi. Hama ini dapat menyerang buah kopi yang masih muda ataupun yang sudah tua yang ditandai dengan adanya lubang bekas gerakan (*discus*) pada ujung buah. PBKo dapat menyebabkan kehilangan hasil lebih dari 10% dengan perkiraan kerugian mencapai 6,7 USD per tahun. Besar nilai tingkat serangan PBKo di Indonesia rata-rata mencapai 20% dengan asumsi bahwa kehilangan produksi setiap hektar rata-rata sebesar 50 kg (Wiryadiputra *et al.*, 2007). Kerugian yang ditimbulkan oleh hama PBKo dapat menurunkan produksi kopi baik secara fisik maupun mutu/kualitas yang mengakibatkan penurunan harga biji kopi (Yahmadi, 2000 dan Kirom, 2005).

Tingkat serangan PBKo telah banyak dilaporkan di beberapa Kabupaten di Sumatera Barat. Sari (2018) melaporkan bahwa rata-rata persentase tanaman kopi terserang di Kabupaten Solok sebesar 35,83% dengan intensitas serangan 4,49%, selanjutnya Tristi (2018) melaporkan bahwa rata-rata persentase tanaman kopi terserang di Kabupaten Solok Selatan sebesar 87,5% dengan intensitas serangan 4,11%. Untuk informasi mengenai serangan PBKo di Kabupaten Pesisir Selatan belum ada dilaporkan. Data mengenai tingkat serangan dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan pengendalian.

Mengingat masih terbatasnya ketersediaan informasi yang jelas mengenai serangan hama PBKo pada tanaman kopi di Kabupaten Pesisir Selatan, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul "Populasi dan Serangan Hama

Penggerek Buah Kopi *Hypothenemus hampei* Ferr. (Coleoptera: Scolytidae) di Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan serangan hama penggerek buah kopi (PBKo) di Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai populasi dan serangan penggerek buah kopi (PBKo) sehingga dapat dijadikan dasar untuk tindakan pengelolaan hama terpadu tanaman kopi di Kabupaten Pesisir Selatan.

